

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Segala perkembangan aspek kehidupan di era zaman digital sekarang ini terekam melalui media sosial, dengan hal tersebut maka terjadilah perkembangan dan persebaran budaya. Manusia pada umumnya terus berubah-ubah mengikuti peradaban, namun kini nampak jelas adanya penurunan empati dan nurani salah satu faktanya adalah adanya fenomena *body shaming* yang artinya adalah tindakan memberi komentar mengenai kondisi bentuk tubuh orang lain yang bersifat mengolok atau mempermalukan.

*Body shaming* merupakan hasil perbuatan orang-orang yang tidak banyak berpikir dalam menaruh komentar atau memberi pendapat yang ujungnya dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, yang kemudian hal tersebut sudah menjadi sangat lumrah untuk didapati pada kehidupan sehari-hari. Data sebuah riset survei The Yahoo Health menunjukkan bahwa 93% wanita dan 83% laki-laki di dunia mengalami *body shaming*. Media dan budaya pop yang ada sekarang tidak dapat sepenuhnya disalahkan, 62% wanita dibandingkan dengan 30% laki-laki tercatat mengalami pengalaman *body shaming* oleh ibunya di rumah (Gush, 2016). Dengan data tersebut dapat diketahui banyak masyarakat yang kurang mengetahui perihal *body shaming* serta telah hilangnya budaya dan rasa toleransi orang-orang untuk menahan diri dalam memberi pendapat yang bukan semestinya telah dimulai dari rumah atau keluarga sendiri.

Dalam temuan di kehidupan sehari-hari juga dapat diamati bahwa masyarakat di Indonesia memiliki budaya basa-basi yang sangat tinggi, dimana setiap pertemuan yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan suatu percakapan yang panjang dan melebar. Dari hal sekecil inilah biasanya tindakan *body shaming* dapat terjadi, orang-orang terlalu cuek dan memiliki kesadaran yang rendah sehingga didalam sebuah percakapan akan lebih sering menyuarakan sesuatu hal yang terlihat jelas didepan mata tanpa pertimbangan. Faktor pengetahuan umum yang dimiliki masyarakat juga menjadi

point penting untuk dijadikan sebuah bahasan pembicaraan demi menghindari topik-topik percakapan yang sensitif berarah ke perlakuan *body shaming*.

Selain di kehidupan nyata, media sosial adalah tempat kedua yang paling kejam dimana dalam dunia tersebut terdapat banyak pelaku penyebar kebencian yang bermoduskan sifat anonim sebagai seorang yang tidak memiliki nyali dan hal ini meneruskan terjadinya kultur *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Prasetyo (seperti dikutip Santoso, 2018) terdapat 966 kasus *body shaming* yang dilaporkan ke pihak yang berwajib di Indonesia dan telah terselesaikan 374 kasus diantaranya. Dalam pengalaman pribadi penulis sering dijumpai banyaknya remaja pengguna Twitter yang membagikan pengalamannya dalam melakukan “*cutting*” atau dapat diartikan sebagai perbuatan menyakiti diri dengan cara menyayat anggota tubuhnya menggunakan benda tajam. Dari berbagai orang yang terlihat melakukan hal tersebut terdapat beberapa alasan dibaliknya dimana yang penulis dapati ialah remaja tersebut banyak yang menyerah untuk mencintai dirinya dikarenakan tekanan sosial dan pengalaman *body shaming* menjadi satu alasan diantaranya.

*Body shaming* bisa dikatakan sebagai suatu perbuatan keji yang sama halnya dengan melakukan kejahatan seperti pembunuhan karakter. Banyak korban *body shaming* yang melalui hidupnya dengan menemui terapis dan dokter ataupun ahli gizi karena terganggu mentalnya akibat depresi/tekanan yang ada. Tidak sampai disitu, korban yang mengidap depresi parah sering ditemukan melakukan upaya-upaya menyakiti diri sendiri seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, pada tahap tersebut korban sangat riskan untuk meninggal dengan cara bunuh diri. *Body shaming* ini bukanlah perkara mudah yang dapat langsung dihentikan atau diberantas keberadaannya, maka dari itu diperlukan sebuah media yang dapat merubah cara berpikir dan tindakan perilaku seseorang agar tidak melakukan *body shaming* karena mungkin kurangnya pengetahuan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, permasalahan penelitian yang penulis ajukan sebagai identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *body shaming* sehingga dianggap menjadi hal yang biasa.
- Adanya kultur *bullying* dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap biasa.
- Hilangnya budaya kepedulian atas orang lain sehingga timbulnya ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan bahwa ada hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut: Bagaimana menginformasikan dan mempersuasi masyarakat mengenai perihal *body shaming* terutama untuk remaja, agar dapat mengurangi perilaku *body shaming*.

## **I.4 Batasan Masalah**

Demi melakukan pencarian data yang lebih akurat sehingga meneliti permasalahan lebih sempurna dan fokus mendalam, maka dari itu penulis akan membatasi variabel-variabel masalah yang akan diangkat. Adapun batasan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- Batasan terkait subjek, dimulai dari remaja berumur 19 tahun sampai 25 tahun ke atas dikarenakan kelaziman media sosial yang sangat ramai penggunaannya dan keterkaitannya dengan *body shaming*.
- Batasan terkait objek, penelitian *body shaming* hanya mencakup *fat shaming* dan *thin shaming*. Selebihnya penelitian peran keluarga, *bullying*, dan peran media dalam mengkonstruksi kultur-kultur baru juga standar kecantikan pada masyarakat tidak diperdalam.

- Batasan terkait tempat, perancangan akan diberlangsungkan di kota Bandung pada sebuah acara music dan *talk show* pada tanggal 10 Oktober 2019.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan dari perancangan *body shaming* di masyarakat:

- Menginformasikan bagaimana fenomena *body shaming* terjadi di masyarakat dengan berbagai dampak dan urgensinya dan mencoba mempersuasi masyarakat untuk ikut andil dalam kampanye *body shaming* tersebut agar masyarakat dapat berhenti untuk melakukan *body shaming*.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Perancangan ini diharapkan bisa menjadi referensi akademis untuk penelitian-penelitian yang berkaitan.
- Perancangan dalam perihal non akademis dapat membantu masyarakat untuk mengenal pegetahuan mengenai masalah *body shaming*.
- Perancangan ini dapat menjadi ilmu pengetahuan tambahan bagi penulis yang nantinya berguna untuk lebih memahami bagaimana seharusnya perlakuan sosial dan moral yang baik di masyarakat.